

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru selama ini, khususnya pada pelajaran Fisika di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu, belum memaksimalkan pengintegrasian sikap ilmiah kedalam proses pembelajaran. Ini salah satu penyebab peserta didik belum memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru beberapa tahun terakhir terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas pada SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah masih belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Khususnya kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah Fisika dan masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapinya.

Pada dasarnya, jika guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada aktivitas dan kreativitas siswa, maka siswa akan menjadi kritis dalam menerima informasi. Sebagaimana hasil dari beberapa penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) membangkitkan kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, kemudian dapat digunakan secara efisien untuk meningkatkan pendidikan guru dan siswa harus menerima pengenalan yang secara menyeluruh untuk pemecahan masalah secara kreatif (Myrmel, 2003; Muneyoshi, 2004; Lanoven, dkk., 2004; Williams & Williams, 1997).

Guru belum memaksimalkan penggunaan potensi berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Fisika, baik soal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Jika merujuk pada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* merupakan *framework* yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (Maraviglia & Kвашny, 2006; Isaksen & Treffinger, 2004).

Akan tetapi yang terjadi dalam pendidikan kita adalah ada guru yang ketika masuk kelas untuk mengajar hanya mengemukakan pendapat-pendapatnya di depan peserta didik. Kemudian peserta didik hanya duduk dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, sehingga mereka tidak terbiasa mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Padahal sebenarnya mereka membutuhkan alat bantu untuk menjadi pribadi yang kritis. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru belum memaksimalkan penerapan model-model pembelajaran sesuai dengan teori yang ada. Kegiatan pembelajaran terkesan hanya menyelesaikan kewajiban mengajar yang pada akhirnya penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ingin dicapai tidak terealisasi, sehingga siswa tidak memahami konsep Fisika yang diajarkan. Salah satu alat bantu yang tersedia dalam pembelajaran yaitu menerapkan metode atau model pembelajaran. Metode atau model pembelajaran ini nantinya dapat menunjang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu dari sekian banyak metode atau model pembelajaran yang tepat untuk dilakukan adalah model pembelajaran *creative problem solving*.

Model pembelajaran CPS sudah dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus terakhir menunjukkan bahwa masih ada kendala dalam pelaksanaan model CPS ini, terutama pada tahap menemukan gagasan (*idea finding*) dan menemukan jawaban (*solution finding*). Kedua tahapan ini dilaksanakan dalam diskusi kelompok, dimana setiap anggota kelompok masih saling mengharapkan hasil kerja dari anggota kelompok yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik.

Selain hal ini, masih banyak lagi masalah yang ditemui sehubungan dengan dukungan terhadap terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Diantaranya banyak peristiwa di lingkungan masyarakat yang menggambarkan pembelajaran kurang melibatkan siswa. Contoh nyata dalam kehidupan mereka adalah ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan kurangnya biaya untuk melanjutkan sekolah. Pada umumnya mereka cenderung lebih memilih untuk berhenti sekolah dengan alasan ingin membantu orang tua mereka bekerja atau mencari nafkah. Jika peserta didik tersebut kreatif, tentu akan mencari solusi dari masalah bagaimana supaya dia tetap dapat membantu orang tua tanpa harus berhenti sekolah. Jika siswa belajar secara kreatif, mereka akan dapat menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak diramalkan sebelumnya. Ini juga akan mengatasi masalah tentang bertambahnya pengangguran terdidik. Hal ini memberi anggapan bahwa pengangguran terdidik merupakan akibat dari cara guru yang tidak melatih kreativitas peserta didik saat berada di bangku sekolah. *Mind set* yang sudah terbentuk pada benak siswa adalah proses belajar yang dilakukan selama ini hanya untuk menunggu kesempatan kerja

datang menghampiri. Tentu hal ini tidak menutup kemungkinan sebagai salah satu sebab terus bertambahnya jumlah pengangguran terdidik.

Kasus lain yang dapat dijadikan contoh adalah ketika siswa dihadapkan pada permasalahan perbedaan pendapat. Jalan keluar yang diambil sebagian besar siswa adalah tawuran. Kebanyakan mereka menganggap bahwa dengan menunjukkan siapa yang kuat maka dia akan berkuasa. Siswa yang kreatif dalam memecahkan masalah akan mencari jalan keluar dari masalah tersebut tanpa harus ada perkelahian. Ironisnya lagi, orang dewasa juga lebih suka berkelahi daripada bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Peristiwa lain yang terjadi di hadapan kita adalah kesiapan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional. Mereka terlihat santai seperti tidak ada masalah. Ternyata mereka sudah mengetahui akan adanya pemberian kunci jawaban dari pihak sekolah sehingga mereka hanya menunggu informasi jawaban dari tim yang telah dibentuk oleh sekolah. Keadaan ini membuat peserta didik menjadi tidak memaksimalkan kemampuan otaknya untuk berpikir kritis dan kreatif. Pada akhirnya pendidikan kita akan menghasilkan sarjana-sarjana yang siap menunggu, baik menunggu informasi maupun menunggu pekerjaan yang datang.

Beberapa contoh dan peristiwa di atas, menggambarkan kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh guru kurang menerapkan pembelajaran yang dapat membawa peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Tesis ini akan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan dan penerapan model pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Model pembelajaran CPS termasuk kedalam model dengan pendekatan konstruktivistik, dimana yang menjadi pusat pembelajaran adalah siswa (*student centered*) sehingga model ini dianggap mampu mengaktifkan siswa. Sebagaimana yang diketahui bahwa belajar aktif merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Pada saat peserta didik pasif atau hanya menunggu dan menerima informasi ilmu yang diberikan oleh guru, maka ada kecenderungan mereka untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan.
- 2) Model pembelajaran CPS dapat digunakan untuk peserta didik yang kemampuan intelektualnya berbeda-beda, sehingga tidak perlu memisahkan antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas (memiliki kemampuan intelektual menengah ke bawah) sehingga mereka tidak ada yang merasa dikucilkan atau diasingkan.
- 3) Model pembelajaran CPS tidak hanya terbatas pada tingkat pengenalan, pemahaman dan penerapan sebuah informasi, melainkan juga melatih siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah dan memecahkannya. Masalah yang dihadapi bisa berupa persoalan penguasaan konsep Fisika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Model pembelajaran CPS mudah dipahami dan diterapkan dalam tiap jenjang pendidikan dan tiap materi pembelajaran.

Dari beberapa alasan yang dikemukakan di atas, jika diterapkan model pembelajaran CPS diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan kompetensi dasarnya melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis yang dimaksud adalah suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukannya. Salah satu cara yang dapat mendorong siswa berpikir kritis adalah dengan menghadapkan mereka pada topik-topik yang kontroversional. Selain itu, debat juga dapat memotivasi siswa untuk meneliti sebuah topik secara mendalam dan menguji masalah-masalah yang dimunculkan, sehingga para siswa bebas mengeksplorasi perspektif-perspektif yang beragam. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan.

Masalah kreatif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan inovasi baru dari yang belum ada menjadi ada serta kemampuan menghasilkan suatu hasil karya baru dan bermanfaat. Komponen utama dalam kreativitas adalah *novelty* (sesuatu yang baru). Kreativitas tidak hanya dilihat dalam bentuk produk, namun dapat berupa proses. Jika berkaitan dengan produk, maka kreativitas haruslah menghasilkan manfaat, sedangkan yang berkaitan berupa proses dapat dilihat melalui penggunaannya sebagai alat untuk memecahkan masalah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Guru belum memaksimalkan penggunaan potensi berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Fisika, baik soal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Indikasinya adalah siswa jarang diminta untuk menjelaskan kembali jawaban yang telah diberikannya, sehingga mereka hanya menunggu hasil yang disampaikan guru tanpa harus tahu kenapa jawaban tersebut benar, salah atau kurang sempurna.
2. Media pembelajaran yang diperlukan tidak ada, seperti alat-alat praktikum, sehingga guru dan peserta didik diminta harus kreatif membuat alat-alat peraga yang sederhana atau membuat model alat peraga. Melalui kreativitas yang tinggi ini menuntut aktivitas belajar yang lebih baik pula. Jadi, kreativitas guru dan peserta didik sangat dibutuhkan untuk terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Guru tidak pernah meminta respon siswa tentang peroses pembelajaran yang dilaksanakan. Ini sangat penting untuk dapat memperbaiki kegiatan belajar mengajar supaya siswa lebih aktif, kreatif dan senang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diatasi, maka dibuat batasan-batasan masalahnya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Memaksimalkan penggunaan potensi berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal Fisika, baik soal yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Melalui kegiatan pembelajaran dengan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis ini, pemahaman konsep Fisika peserta didik terhadap kompetensi yang ingin dicapai dapat terealisasi.

2. Meningkatkan aktivitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran melalui pembuatan alat-alat peraga yang sederhana atau membuat model alat peraga. Jadi, kreativitas guru dan peserta didik sangat dibutuhkan untuk terlaksananya proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Guru harus meminta tanggapan atau respon siswa tentang peroses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini penting sebagai refleksi awal untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar supaya siswa lebih aktif, kreatif dan senang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Apakah ada peningkatan berpikir kritis siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran *creative problem solving* di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu?
2. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran *creative problem solving* di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu?
3. Apakah ada peningkatan respon siswa kelas VIII terhadap penerapan model pembelajaran *creative problem solving* di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui apakah ada peningkatan berpikir kritis siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran *creative problem solving* di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu.
- 2) Mengetahui apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII melalui penerapan model pembelajaran *creative problem solving* di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu.
- 3) Mengetahui apakah ada peningkatan respon siswa kelas VIII terhadap penerapan model pembelajaran *creative problem solving* di SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Bagi Peserta Didik: Peserta didik dapat lebih kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah Fisika khususnya maupun masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
- 2) Bagi Guru: Model pembelajaran *creative problem solving* dapat menjadi salah satu model yang digunakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru yang banyak menguasai metode maupun model-model pembelajaran termasuk guru yang dapat membangun kreativitas mengajarnya. Memotivasi pendidik untuk menerapkan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan tidak cepat jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Bagi Sekolah: Menambah khazanah metode atau model pembelajaran inovatif bagi guru-guru.

1.7 Definisi Operasional Variabel

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun.

Meningkatkan adalah usaha menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi), mengangkat diri, memegahkan diri. Maksud peningkatan dalam penelitian ini adalah usaha memperbaiki berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah Fisika melalui model pembelajaran *creative problem solving*.

Berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, mengidentifikasi pusat isu dan asumsi dalam argumen, mengenali hubungan penting, membuat kesimpulan yang benar dari data, mengevaluasi bukti, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Creative Problem Solving adalah *a framework which can be used by individuals or groups to formulate problems, opportunities, or challenges; generate and analyze many varied, and novel options; and plan for effective implementation of new solutions or courses of action.*

SMP Negeri 3 Satu Atap Pangkalan Susu, merupakan SMP Negeri 3 yang dibangun di lokasi SD Negeri 056645 Alur Merbau Pangkalan Susu.